

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Penyakit Cacingan

2.1.1 Definisi Penyakit Cacingan

Penyakit cacingan merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang berhubungan erat dengan kondisi lingkungan. Prevalensi cacingan di suatu daerah sangat bervariasi tergantung dari beberapa faktor antara lain kelembaban, kondisi tanah, higiene sanitasi, , kelompok umur yang diperiksa, teknik pemeriksaan dan kebiasaan penduduk setempat (Sigalingging et al., 2019)

Manusia merupakan hospes beberapa spesies nematoda usus, sebagian besar dari nematoda tersebut menyebabkan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Diantara spesies yang ditularkan melalui tanah (soil transmitted helminths) yang terpenting bagi manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*. Dampak infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah pada 256 masyarakat perlu dipelajari untuk dapat menentukan cara- cara pencegahan (Widarti 2018). Di daerah endemis dengan insidens *Ascaris* dan *Trichuris* tinggi, terjadi penularan secara terus menerus. Transmisi ini dipengaruhi oleh berbagai hal yang menguntungkan parasit, seperti keadaan tanah dan iklim yang sesuai.

2.1.2 Etiologi Penyakit Cacingan

Faktor penyebab terjadinya infeksi cacingan meliputi sanitasi lingkungan dan perilaku manusia. Pengendalian sanitasi air serta makanan

sangat krusial karena penularan cacing umumnya melalui air dan makanan yang tercemar. Sanitasi lingkungan mencakup penyediaan sumber air bersih, pengelolaan jamban, sanitasi kamar mandi, serta penanganan limbah. Sementara itu, faktor manusia berkaitan dengan higiene pribadi. Kedua aspek ini saling terkait, sehingga higiene individu harus didukung oleh sanitasi lingkungan yang memadai.

Pengaruh lain yaitu lingkungan rumah Dimana tempat tersebut menjadi tempat berinteraksi paling lama dari anggota keluarga termasuk di dalamnya adalah anak. Kondisi lingkungan rumah yang baik dalam hal sanitasi akan membantu meminimalkan terjadinya gangguan kesehatan bagi penghuninya (Heickal et al., 2021)

2.1.3 Jenis-jenis Cacing

Soil Transmitted Helminths (STH) merupakan kelompok cacing parasit yang bersifat patogen dan habitatnya terdapat dalam tanah. Kelompok infeksi cacingan tersebut memiliki kemampuan untuk bertahanhidup serta bereproduksi di wilayah dengan karakteristik iklim tropis dan subtropis. Infeksi pada manusia dapat terjadi akibat kontak langsung antara kulit manusia dengan larva atau telur parasit yang terdapat di dalam tanah. Perlu diketahui bahwa cacing tersebut dapat bertahan dan berkembang di dalam tubuh manusia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hardwick (2020), ditemukan bahwa terdapat berbagai spesies Soil Transmitted Helminths (STH) yang berpotensi menimbulkan berbagai bentuk penyakit cacingan pada manusia yaitu :

1. *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang)

Cacing gelang merupakan jenis cacing terbesar diantara Nematoda lainnya. Cacing ini dapat tumbuh dan berkembang biak pada manusia. Rongga usus manusia adalah tempat bagi cacing jantan dan betina, yang panjangnya berkisar antara 10 hingga 30 cm hingga 22 hingga 40 cm. Cacing betina dapat menghasilkan 150.000-250.000 telur dalam satu hari siklus hidupnya. Telur yang sifatnya fertil atau telur yang telah dibuahi, telur steril atau telur yang belum dibuahi, telur dekortikasi telur yang sudah dibuahi tetapi lapisan albuminnya sudah hilang, dan telur infeksius yaitu telur yang masih bersifat larva adalah empat varietas tersebut. Telur *Ascaris lumbricoides* yang dapat ditemukan dalam tinja.

2. *Trichuris trichiura* (cacing cambuk)

Inang utama cacing jenis cambuk adalah manusia. Cacing jantan meniliki ujung depan melengkung ke samping dan kurang dari 4 cm dari cacing betina. Cacing betina memiliki mulut yang lebih bulat dan berukuran panjang 4-5 cm. Telur dengan ciri khas bentuk lonjong menyerupai gentong dan berukuran 30-54 x 23 mikron. Larva aktif cacing ini memasuki usus besar dari usus kecil, di mana mereka berkembang menjadi dewasa, menetap, dan kemudian menyebarkan infeksi melalui telur yang tertelan seseorang. Larva tersebut mampu masuk ke dalam dinding usus kecil untuk mencapai sirkulasi darah bahkan sampai ke saluran limpa, di mana mereka masuk ke dalam aliran darah dan diangkut menuju ke jantung dan paru.

3. *Hookworm* (cacing tambang)

Cacing Tambang adalah jenis cacing yang penting dan sering menginfeksi manusia secara signifikan. Penularan penyakit akibat cacing tambang ini tersebar luas, terutama di wilayah tropis dan subtropis Asia, termasuk Indonesia. Beberapa spesies utama yang dikenal mencakup *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale* (Aldiffah et al., 2023)

2.1.4 Patofisiologi Penyakit Cacingan

Patofisiologi mengacu pada studi tentang mekanisme penyakit. Ini menganalisis gangguan homeostasis oleh faktor patogen (infeksi, genetik, dll). Tujuannya memahami dasar penyakit untuk mendukung diagnosis, pengobatan, dan pencegahan.

a. Siklus hidup *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang)

Cacing dewasa menetap dan bereproduksi di usus halus. Betina menghasilkan hingga 240.000 telur per hari yang diekskresikan melalui feses. Telur yang sudah dibuahi, berlapis albumin coklat keemasan dan berembrio, berkembang menjadi bentuk infeksius dalam 18 hari hingga beberapa minggu pada kondisi lembap, hangat, dan teduh. Setelah tertelan inang, larva menetas, menembus mukosa usus, dan dibawa ke paru-paru via vena porta. Dalam 10-14 hari, larva matang menembus alveoli, migrasi ke bronkus dan esofagus, tertelan kembali, lalu tumbuh menjadi dewasa di usus halus. Siklus lengkap dari ingestasi telur infeksius hingga produksi telur memakan waktu sekitar tiga bulan.

Infeksi akibat cacing dewasa umumnya bersifat ringan. Namun, pada beberapa kasus, penderita mengalami gangguan pencernaan seperti mual, anoreksia, dan diare. Pada infeksi berat, terutama pada anak-anak, malabsorpsi memperparah status gizi buruk mereka. Komplikasi serius dapat timbul ketika cacing mengumpul masif di usus, menyebabkan obstruksi usus atau ileus

b. Siklus hidup *Trichuris trichiura* (cacing cambuk)

Telur cacing yang dikeluarkan bersamaan dengan feses masih dalam kondisi belum matang dan belum mampu menimbulkan infeksi. Telur-telur ini memerlukan waktu 3-5 minggu di dalam tanah untuk berkembang menjadi telur infektif yang mengandung embrio. Infeksi pada manusia terjadi saat menelan telur infektif tersebut. Setelah tertelan, telur menetas di bagian proksimal usus halus, di mana larva rhabditiform yang muncul bertahan hidup selama 3-10 hari. Pada tahap matang, cacing bermigrasi ke usus besar dan bisa bertahan hidup di sana selama bertahun-tahun. Menariknya, larva tidak bermigrasi ke paru-paru melalui aliran darah. Kelainan patologis akibat infeksi cacing dewasa biasanya timbul dari kerusakan mekanis pada mukosa usus serta respons alergi.

c. Siklus hidup *Hookworm* (cacing tambang)

Telur cacing tambang diekskresikan melalui feses dan berkembang di tanah, menetas menjadi larva rhabditiform dalam 1-2 hari jika kelembapan dan suhu mendukung. Setelah dua kali molting, larva filariform terbentuk dalam 5-10 hari total. Larva infektif ini menembus kulit, masuk vena ke alveoli paru, naik via saluran napas

hingga faring, tertelan, lalu matang di usus halus. Penetrasi larva ke kulit dapat memicu reaksi eritema lokal. Sementara larva di paru-paru menyebabkan perdarahan, eosinofilia, serta pneumonia.

2.1.5 Tanda dan Gejala Penyakit Cacingan

- a. infeksi cacing gelang mencakup nyeri abdomen, diare, penurunan berat badan, hingga malnutrisi. Konfirmasi diagnosis dapat dilakukan melalui identifikasi telur cacing pada sampel tinja. Selain itu, cacing dewasa juga dapat terdeteksi dalam tinja, muntahan, atau hasil pemeriksaan radiologi menggunakan kontras barium.
- b. Gejala cacing cambuk dewasa biasanya tidak ada pada infeksi ringan karena cedera kosa usus dan reaksi alergi. Anemia, sakit perut, diare, berat badan menurun dan mual adalah gejala infeksi kecacingan secara terus menerus.
- c. Gejala klinis infeksi cacing tambang mencakup ruam gatal dan kemerahan pada kaki sebagai titik masuk larva, anemia berat yang ditandai dengan pucat, kelemahan, dan pusing, serta keluhan gastrointestinal seperti nyeri perut, diare, dan penurunan berat badan. Pada kasus infeksi berat, gejala tambahan seperti batuk, mual, dan feses berdarah dapat muncul.

2.1.6 Epidemiologi Penyakit Cacingan

Penularan penyakit cacingan dapat terjadi melalui beberapa hal seperti :

- 1) Kebiasaan tidak mencuci tangan, Kontaminasi tangan merupakan salah satu jalur utama penyebaran penyakit cacingan. Tangan yang tidak dicuci secara proper setelah berkontak dengan tanah yang terkontaminasi, atau permukaan benda lain dapat menjadi media

perpindahan telur atau larva parasit ke dalam tubuh manusia, khususnya ketika tangan tersebut menyentuh mulut atau makanan.

- 2) Konsumsi makanan tidak higienis, Makanan yang tidak diolah dengan standar kebersihan yang memadai, seperti sayuran atau buah-buahan yang dicuci dengan air yang terkontaminasi atau tidak dimasak dengan sempurna, dapat menjadi medium penghantar telur parasit ke dalam saluran pencernaan manusia.
- 3) Bermain tanah tanpa alas kaki, Kontak langsung antara kulit telanjang kaki dengan tanah yang terkontaminasi larva atau telur parasit memungkinkan proses penetrasi kutikula terjadi. Hal ini merupakan salah satu jalur invasionsi yang signifikan, terutama pada aktivitas rekreasi di luar ruangan.
- 4) Sanitasi lingkungan yang buruk, Kondisi sanitasi lingkungan yang tidak memadai, termasuk kurangnya akses terhadap fasilitas pembuangan limbah yang layak dan *overcrowding*, dapat meningkatkan kontaminasi tanah dan sumber air oleh feces yang mengandung telur parasit. Kondisi ini secara signifikan memperbesar risiko penyebaran penyakit cacingan dalam komunitas (Menik et al., 2024)

2.1.7 Diagnosis Penyakit Cacingan

- a. Diagnosis infeksi cacing dapat ditegakkan melalui beberapa cara, antara lain pemeriksaan feses untuk mencari telur cacing. Kepastian diagnosis juga dapat diperoleh jika cacing dewasa terlihat keluar dari mulut, hidung, atau anus. Selain itu, rontgen barium bermanfaat untuk mendeteksi *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang) di dalam usus maupun organ lain. Tes darah pun dapat dilakukan guna mendeteksi eosinofilia yang lazim muncul pada fase awal infeksi.
- b. Diagnosis trikuriasis dapat ditegakkan melalui identifikasi telur *Trichuris trichiura* (cacing cambuk) pada spesimen tinja atau dengan mengenali cacing dewasa pada kondisi prolaps rektum. Sementara itu, untuk infeksi *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), tingkat keparatannya dievaluasi berdasarkan jumlah telur per gram feses atau dengan menghitung populasi cacing betina yang berada di dalam tubuh inang.
- c. Penegakan diagnosis pada *Hookworm* (cacing tambang) dilakukan melalui analisis mikroskopik guna mendeteksi telur dalam feses. Namun, pada kasus infeksi ringan, telur sering kali sulit teridentifikasi, sehingga penggunaan metode konsentrasi direkomendasikan untuk meningkatkan akurasi deteksi.

2.1.8 Penanganan Penyakit Cacingan

Upaya yang dilakukan dalam penanganan penyakit cacingan berfokus pada penurunan angka infeksi melalui pemberian obat cacing yang bertujuan mengurangi intensitas infeksi dan memperbaiki kondisi

kesehatan. Namun, intervensi medis saja tidak memadai, diperlukan dukungan dari penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, peningkatan sanitasi lingkungan, serta asupan gizi yang baik. Selain itu, edukasi pencegahan penularan diberikan kepada penderita dan keluarga, mencakup mencuci tangan dengan sabun, penggunaan air bersih, keamanan pangan, pemanfaatan jamban sehat, serta penciptaan lingkungan yang higienis (Utami et al., 2023)

2.1.9 Pencegahan Penyakit Cacingan

Pencegahan masalah kecacingan di Indonesia telah diimplementasikan melalui berbagai program kesehatan masyarakat, di antaranya penerapan perilaku hidup sehat (PHBS), sanitasi lingkungan dan makanan, pengobatan preventif, serta adanya pendidikan kesehatan. Edukasi kesehatan yang komprehensif dipandang sebagai strategi pendukung yang efektif untuk meminimalkan angka kejadian infeksi parasitik tersebut di kalangan peserta didik. Upaya pencegahan penyakit cacingan meliputi:

a. *Personal Hygiene*

Kebersihan diri didefinisikan sebagai upaya mempertahankan kebersihan dan kesehatan guna mencapai kesejahteraan fisik maupun mental. Ruang lingkupnya mencakup perawatan kulit, kuku, rambut, serta kesehatan gigi, mulut, mata, telinga, dan hidung. Hal ini merupakan komponen vital dalam kesehatan individu karena mampu mengurangi risiko infeksi dan penularan penyakit, termasuk gangguan kulit, pencernaan, dan mulut, serta menjaga fungsi organ tubuh tetap optimal.

b. Sanitasi lingkungan dan makanan

Pemakaian alas kaki berfungsi sebagai pelindung kulit telapak kaki dari paparan langsung terhadap tanah yang terkontaminasi parasit. Tindakan preventif ini dapat menghambat proses penetrasi larva melalui kulit serta menurunkan potensi terjadinya infeksi cacingan. Mengonsumsi makanan bersih dan matang, Pengonsumsian pangan yang diolah sesuai dengan standar kebersihan yang baik serta dimasak hingga matang dapat membunuh telur atau larva parasit yang mungkin terdapat pada bahan makanan. Penerapan prinsip keamanan pangan memiliki peranan penting dalam pencegahan penyakit cacingan.

c. Pengobatan Preventif

Pemberian obat antiparasit secara teratur, terutama kepada kelompok rentan seperti anak-anak, merupakan intervensi farmakologis yang efektif untuk mengeliminasi infestasi cacing dalam tubuh. Program pemberantasan secara massal sangat dianjurkan oleh berbagai lembaga kesehatan internasional (Mulyadi et al., 2025)

d. Pendidikan Kesehatan

Sebagai upaya peningkatan derajat kesehatan, pendidikan kesehatan difokuskan pada proses pemberdayaan individu dan masyarakat untuk meningkatkan kontrol terhadap faktor-faktor penentu kesehatan. Melalui proses ini, kemampuan kontrol terkait kesehatan dapat ditingkatkan oleh individu maupun masyarakat luas (Aldiffah et al., 2023)

2.2 Konsep Pendidikan Kesehatan

2.2.1 Definisi Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan adalah sebagai suatu proses yang memungkinkan individu dan masyarakat untuk meningkatkan kendali terhadap berbagai faktor penentu kesehatan, sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan mereka. Proses ini merupakan upaya yang dilakukan oleh individu maupun masyarakat luas dalam meningkatkan kemampuan kontrol terkait kesehatan sebagai faktor penentu peningkatan derajat kesehatan (Aldiffah et al., 2023)

2.2.2 Tujuan Pendidikan Kesehatan

Tujuan utama dari pendidikan kesehatan melalui penyuluhan adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menjalani gaya hidup sehat serta menciptakan lingkungan yang aman yang mendukung pengembangan kapasitas tersebut. Pendekatan yang tepat sangat penting untuk membantu mencapai tujuan dari pendidikan kesehatan (Nurmala 2020).

2.2.3 Metode Pendidikan Kesehatan

a. Bimbingan dan Penyuluhan

layanan bimbingan didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan yang berkelanjutan dan terstruktur oleh konselor kepada orang, baik individu maupun kelompok, guna mencapai kemandirian. Fokus utama dari bimbingan ini adalah sifat preventif, yaitu memberikan bantuan untuk mencegah timbulnya masalah atau meminimalkan

dampaknya. Sedangkan penyuluhan yaitu upaya sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu atau kelompok agar bisa mengatasi masalah dan mengambil keputusan tepat.

b. Interview (wawancara)

Wawancara merupakan pendekatan pendidikan kesehatan satu-satu yang mengandalkan percakapan timbal balik mendalam guna mendeteksi isu pribadi dan menumbuhkan kebiasaan baru. Tahapannya mencakup penyusunan kuesioner terstruktur, sikap empati, dan metode pendalaman seperti pengulangan respons untuk kejelasan, yang sangat cocok menangani kasus individual seperti pola sanitasi tidak sehat pada kelompok berisiko cacingan.

c. Kelompok besar

Kelompok besar melibatkan lebih dari 15 orang peserta, dengan pendekatan dominan berupa kuliah atau demonstrasi searah guna distribusi informasi secara massal yang efektif. Pendidik mempresentasikan konten PHBS pencegahan cacingan memakai media visual seperti slide atau animasi video, dilanjutkan dengan sesi Q&A pendek untuk keterlibatan minimal.

d. Kelompok kecil

Kelompok kecil mencakup kurang dari 15 orang peserta, yang menonjolkan partisipasi aktif melalui diskusi kelompok, brainstorming, buzz group, maupun role-playing

untuk menguatkan sikap serta kemampuan praktik (Priliana 2024)

2.2.3 Media Pendidikan Kesehatan

a. Cetak

Media cetak termasuk dalam kategori media massa konvensional yang berfungsi menyalurkan informasi lewat publikasi hasil proses percetakan di atas kertas atau bahan sejenis. media ini merupakan sarana tertulis yang dihasilkan dengan metode cetak, memuat unsur- unsur seperti tulisan, visual, dan foto yang ditata secara menarik guna menjangkau khalayak ramai.

b. Elektronik

Media elektronik didefinisikan sebagai sarana yang memanfaatkan teknologi elektronik agar pengguna akhir dapat mengakses kontennya. Konsep ini berbeda dengan media statis (khususnya cetak), yang meskipun proses pembuatannya mungkin melibatkan elektronik, namun tidak memerlukan perangkat elektronik saat diakses oleh pengguna. Contoh media elektronik yang umum dikenal meliputi rekaman audio, video, presentasi multimedia, serta konten daring. Selain itu, media ini dapat hadir dalam penulisan analog maupun digital.

c. Video

Salah satu inovasi dalam media pembelajaran berbasis multimedia adalah video animasi. Secara definisi, video merupakan rekaman visual bergerak yang dilengkapi dengan

audio, sedangkan animasi adalah teknik mengolah serangkaian gambar statis agar tampak bergerak. Dengan demikian, video animasi adalah gabungan keduanya, yaitu visual bergerak yang disusun dari berbagai objek sesuai dengan alur cerita yang telah direncanakan. Penerapan media ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar, yang dapat dibuktikan dengan tingginya antusiasme peserta selama kegiatan penyampaian materi berlangsung (Cici et al., 2022)

d. Media Papan

Media papan diklasifikasikan sebagai media visual yang berlandaskan papan, bertujuan untuk menginformasikan, membangkitkan antusiasme siswa, serta membantu pemahaman konsep lewat unsur grafis atau manipulatif. Dalam ranah pendidikan, terutama sekolah dasar, media ini sering diterapkan guna menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih interaktif dan konkret (Dwi et al., 2021)

2.3 Konsep Pengetahuan

2.3.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari keingintahuan individu yang diperoleh melalui proses pengindraan terhadap objek tertentu, terutama melalui indra penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan memiliki peran penting sebagai salah satu domain utama dalam pembentukan perilaku seseorang. Tingkat pengetahuan individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan, pekerjaan, usia, kondisi lingkungan, serta sosial dan budaya.

2.3.2 Tingkatan Pengetahuan

Tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif menurut Bloom⁸ pengetahuan yang mencakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu: tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi.

- 1) Tahu (Know) Tahu diartikan sebagai mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini yaitu mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang sudah diterima, oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.
- 2) Memahami (Comprehension) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, serta dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, dan meramalkan terhadap objek yang dipelajari.
- 3) Aplikasi (Aplication) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi nyata.

4) Analisis (Analysis) merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur. Kemampuan analisis dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, serta mengelompokkan.

5) Sintesis (Synthesis) menunjuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Misalnya, dapat menyusun, merencanakan dan meringkas terhadap teori-teori yang sudah ada.

6) Evaluasi (Evaluation) berkaitan dengan kemampuan dasar penelitian terhadap penilaian suatu materi atau objek (Alimuddin & Yuzrizal 2020)

2.3.3 Cara mendapatkan Pengetahuan

Setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam memperoleh pengetahuan yang bermanfaat. Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti : pengalaman, intuisi, informasi dari orang lain, serta video animasi.

2.3.4 Cara Mengukur Pengetahuan

Pengetahuan seseorang dapat diukur melalui pengisian kuesioner dan diinterpretasikan menjadi 3 kategori, yaitu pengetahuan baik, apabila nilai yang diperoleh yaitu 76%-100% dari nilai tertinggi, pengetahuan sedang apabila nilai. diperoleh berkisar antara 56%- 75% dari nilai tertinggi, dan

pengetahuan kurang apabila nilai yang diperoleh 0-55% dari nilai tertinggi (Budiman & Agus Riyanto, 2013).

Kuesioner merupakan alat pengumpul data primer yang berbentuk serangkaian pertanyaan, yang dirancang untuk mendapatkan tanggapan mandiri dari responden mengenai variabel penelitian, seperti pengetahuan, sikap, perilaku, maupun karakteristik demografis.

2.3.5 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pendidikan dan penyuluhan kesehatan dirancang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami strategi memelihara serta mengoptimalkan kesehatan, baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sosialnya. Program ini juga bertujuan untuk menginternalisasi informasi dari penyuluh sehingga terbentuk pemahaman yang mendalam dan kokoh di kalangan masyarakat.

Tingkat pengetahuan dan sikap seseorang terhadap kecacingan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu:

- a. Faktor Karakteristik, faktor-faktor yang dianalisis meliputi usia dan jenis kelamin. Semakin tinggi usia, semakin matang kemampuan berpikir dan bekerja seseorang. Hal ini berdampak pada kepercayaan sosial, di mana individu yang lebih dewasa lebih dipercaya oleh masyarakat dibandingkan mereka yang belum cukup dewasa. Perilaku kesehatan

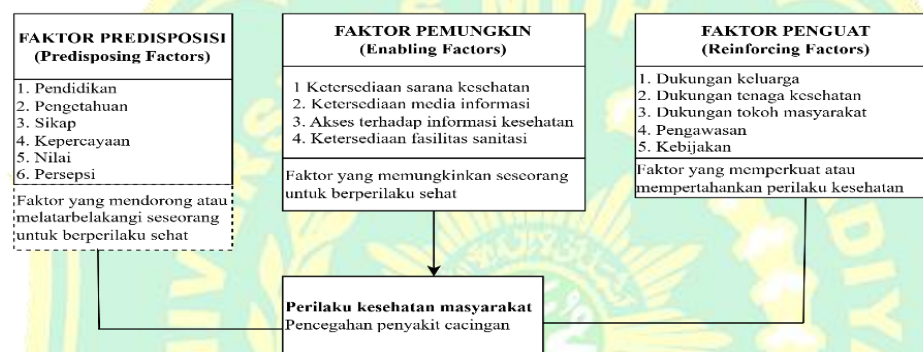
dipengaruhi oleh jenis, di mana perempuan cenderung memiliki wawasan yang lebih luas dibandingkan laki-laki, mengingat mereka memiliki waktu lebih banyak untuk membaca atau berdiskusi dengan lingkungan sekitar.

- b. Faktor Lingkungan, seseorang yang tinggal di suatu kelompok pada kelompok yang menjadi tempat belajar hal baik maupun buruk, yang bergantung pada sifat komunitas tersebut. Kecacingan dapat terjadi di lingkungan yang kumuh dengan kondisi tanah yang lembab dan mudah di tinggali oleh cacing. Terutama pada daerah pedesaan atau daerah pinggiran yang terbiasa hidup di lingkungan yang kumuh.
- c. Faktor Keluarga, peran penting anggota keluarga untuk memiliki wawasan yang baik sehingga mengetahui bagaimana pentingnya menjaga pola hidup bersih dan sehta setiap anggota keluarga sebagai upaya untuk mendukung pencegahan terjadinya penyakit cacingan.
- d. Faktor Sosial-ekonomi, status sosial-ekonomi orang tua memainkan peran penting dalam menentukan akses pendidikan yang diterima oleh anak-anak, dapat dilihat bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan materi yang di hadapi anak dalam keluarga itu lebih luas karena mendapatkan kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat dikembangkan apabila tidak ada prasarana.

- e. Faktor Pendidikan Sekolah, upaya untuk mendapatkan wawasan melalui mata pelajaran di suatu sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan wawasan seseorang karena semakin tinggi pendidikan maka akan semakin banyak wawasan yang akan didapatkan (Rosi et al., 2022)

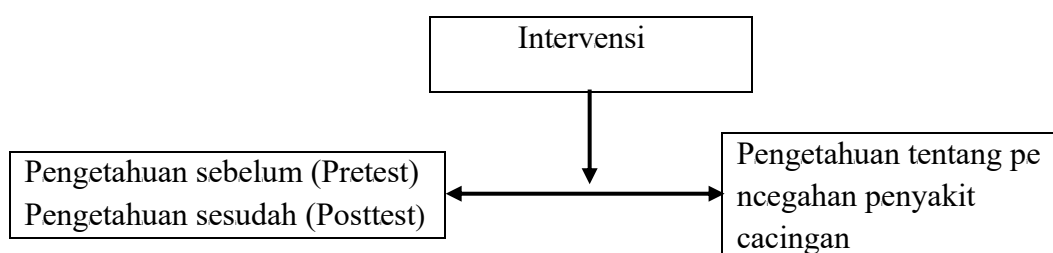
2.4 Kerangka Teori

Berdasarkan uraian dari tinjauan pustaka, maka disusun kerangka teori sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Teori
Sumber: Green & Kreuter (2021)

2.5 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀: Tidak terdapat pengaruh edukasi kesehatan menggunakan video animasi terhadap pengetahuan tentang pencegahan penyakit cacingan di wilayah kerja Puskesmas Seluma Tahun 2026.

H₁: Terdapat pengaruh edukasi kesehatan menggunakan video animasi terhadap pengetahuan tentang pencegahan penyakit cacingan di wilayah kerja Puskesmas Seluma Tahun 2026.

